



## Peran Literasi Membaca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Sri Hartatik<sup>1</sup>, Ahmad Nabil Ibadurrahman<sup>2</sup>, Faiqahtus Sholihah<sup>3</sup>, Masodi<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sumenep

e-mail: [hartatiksri815@gmail.com](mailto:hartatiksri815@gmail.com)<sup>1</sup>, [achnabil899@gmail.com](mailto:achnabil899@gmail.com)<sup>2</sup>, [faiqsholihah1@gmail.com](mailto:faiqsholihah1@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[masodi@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:masodi@stkipgrisumenep.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Membaca menjadi landasan utama dalam pengembangan literasi karena tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa, tetapi juga memperluas wawasan siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan membaca dan menulis sangat penting untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, rendahnya minat baca dan terbatasnya akses informasi, terutama di beberapa wilayah di Indonesia, masih menjadi tantangan serius yang memengaruhi kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (UNESCO). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). proses pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, artikel dan riset yang sudah pernah dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan peran literasi membaca dalam meningkatkan minat baca anak di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana kegiatan literasi membaca diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap minat baca siswa.

**Kata Kunci:** *Literasi Membaca, Minat Membaca Siswa*

### Abstract

Reading is the main foundation in literacy development because it not only enriches language skills but also broadens students' horizons. In the context of basic education, reading and writing skills are very important to shape the character and critical thinking skills of students. However, low interest in reading and limited access to information, especially in several regions in Indonesia, are still serious challenges that affect the quality of education and human resource development (UNESCO). This study uses a qualitative approach with a library research type. The data collection process uses a method of finding sources and constructing from various sources, for example books, articles and research that has been done. The aim is to describe the role of reading literacy in increasing children's reading interest in elementary schools. This approach was chosen because researchers wanted to understand in depth how reading literacy activities are implemented and how they impact students' reading interest.

**Kata Kunci:** *Reading Literacy, Students' Reading Interest*

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan fundamental yang tidak hanya menjadi dasar dalam proses pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan kemampuan berpikir dan sosial peserta didik. Lestari menyatakan bahwa di jenjang pendidikan dasar, literasi menjadi alat utama

untuk memperoleh pengetahuan, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta memahami berbagai konsep baru. Siswa dengan keterampilan literasi yang baik cenderung lebih mudah mengikuti proses belajar karena mereka mampu membaca, memahami, dan menganalisis informasi secara efektif. Selain meningkatkan kemampuan akademik, literasi juga turut memperkuat aspek sosial dan emosional siswa.

Menurut Anggraini dan Rahmawati, melalui kegiatan seperti membaca, berdiskusi, dan menulis, siswa dapat belajar mengemukakan gagasan, memahami sudut pandang orang lain, serta membangun kemampuan komunikasi yang mendukung interaksi sosial mereka (Munthe et al., 2024). Membaca menjadi landasan utama dalam pengembangan literasi karena tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa, tetapi juga memperluas wawasan siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan membaca dan menulis sangat penting untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, rendahnya minat baca dan terbatasnya akses informasi, terutama di beberapa wilayah di Indonesia, masih menjadi tantangan serius yang memengaruhi kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (UNESCO).

Minat baca yang lemah berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami informasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif tiga hal yang esensial dalam pendidikan. Perkembangan minat baca perlu berasal dari kesadaran individu, dan hal ini harus dibangun melalui kebiasaan membaca secara rutin. Setiawati dan Mahmud menjelaskan bahwa minat baca yang tinggi berkontribusi pada pola komunikasi masyarakat, pemahaman terhadap makna tulisan, serta kemampuan menyampaikan ide, yang semuanya mendukung pertumbuhan intelektual. Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan minat membaca melalui keteladanan dan dorongan aktif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membiasakan siswa membaca setiap hari.

Menurut elendiana menyarankan beberapa strategi seperti: a) melibatkan dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya, b) membiasakan siswa membaca sebelum pelajaran dimulai, c) memilih bahan bacaan yang menarik namun berkualitas, d) menciptakan suasana membaca yang menyenangkan, dan e) mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia. Kurangnya pemahaman siswa terhadap bacaan sering tercermin dari jawaban mereka yang belum menunjukkan pemahaman yang mendalam. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya minat baca antara lain adalah lingkungan sekolah yang kurang mendukung, minimnya program literasi, fasilitas perpustakaan yang tidak memadai, keterbatasan bahan bacaan, kurangnya dukungan dari keluarga, serta pengaruh negatif dari televisi dan penggunaan gawai yang berlebihan. Akibatnya, semangat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi menurun. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mengambil langkah-langkah seperti membiasakan siswa membaca lantang, menyediakan bahan bacaan yang cukup

di kelas, serta mengatur kunjungan rutin ke perpustakaan agar kemampuan literasi dan akademik siswa dapat meningkat melalui dorongan minat baca yang lebih besar (Nurhasanah & Mustika, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). prosedur pengumpulan data yang diperoleh dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. proses pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, artikel dan riset yang sudah pernah dilakukan. bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara mendalam agar dapat mendukung pembahasan artikel. pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana kegiatan literasi membaca diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap minat baca siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya menumbuhkan minat baca perlu adanya pembiasaan sejak awal pembelajaran, agar siswa terbiasa membaca dan mampu memahami makna dari bacaan yang telah dibaca. Dalam proses menumbuhkan minat baca siswa perlu adanya kaitan dengan Rasa ingin tahu (*attention*) terhadap objek bacaan tertentu dapat menimbulkan ketertarikan atau minat terhadap suatu objek bacaan (*interest*), dari ketertarikan timbul keinginan ataupun kemauan untuk membaca (*desire*). Keinginan tinggi dalam membaca akan menimbulkan suatu tindakan untuk terus membaca (*action*), Rendahnya minat baca di Indonesia merupakan sebuah permasalahan yang perlu diatasi, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan literasi siswa di sekolah. Ada beberapa cara yang dapat di lakukan untuk meningkatkan minat baca pada siswa di antaranya:

### Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

GLS yaitu upaya untuk mengasah kemampuan, memperoleh, serta memahami pengetahuan, sedangkan proses pemahamannya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, menulis, dan mendengarkan. GLS merupakan upaya yang komprehensif dan berkesinambungan harus dilakukan untuk menjadikan sekolah menjadi organisasi pembelajaran bersama warga sekolah melalui partisipasi masyarakat. partisipasi masyarakat meliputi peran seluruh warga sekolah, penerbit, akademisi, masyarakat, media massa, dan kelompok kepentingan di koordinasikan oleh Direktorat Jendral pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan, GLS menekankan pada kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis menggunakan sumber pengetahuan dengan bentuk cetak, digital, visual, serta auditori (Rochmah & Bakar, 2021).

GLS merupakan salah satu hasil dari inovasi pendidikan pada bidang strategi, serta sebagai kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, tentang menumbuhkan budi pekerti peserta didik dengan

membiasakan kegiatan membaca diluar mata pelajaran yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Tujuan utama kegiatan GLS adalah untuk menumbuhkan minat baca secara luas, sehingga mudah mengenal huruf atau kata yang kurang dipahami serta meningkatkan motivasi dalam proses belajar mandiri proses belajar mandiri. Manfaat GLS yaitu untuk menambah wawasan, melatih konsentrasi dan fokus, melatih merangkai kata dengan baik, serta meningkatkan mutu dari Pendidikan (Ramadhani Kurniawan & Afi Parnawi, 2023).

GLS dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap pertama pembiasaan, kedua pengembangan, dan yang ketiga pembelajaran. 1) Tahap pembiasaan yaitu tahap dimana guru membiasakan peserta didik untuk melaksanakan. 2) Kedua tahap pengembangan adalah kegiatan meningkatkan keterampilan literasi dengan menanggapi sebuah buku pengayaan. Ketiga yaitu tahap pembelajaran, merupakan tahapan meningkatkan kemampuan literasi setiap materi pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan serta strategi membaca pada setiap materi pembelajaran. Strategi kegiatan pada tahap pembiasaan guna meningkatkan minat membaca peserta didik antara lain: (Nurhasanah & Mustika, 2024)

- a. Kegiatan membaca dilakukan 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran, buku yang dibaca bebas. Metode membaca tergantung pada cara baca siswa, dapat membaca dengan suara keras atau dalam hati.
- b. Kegiatan membaca ini dilaksanakan untuk membiasakan budaya membaca pada peserta didik, dan menjadikan membaca sebagai bagian dari budaya siswa. bacaan yang dapat digunakan selain buku materi belajar, tetapi dapat menyesuaikan keinginan dan juga minat dari peserta didik.
- c. Pembuatan rak buku di setiap kelas yang isinya bukan buku mata pembelajaran.
- d. Menjadikan lingkungan sebagai tempat banyak teks, seperti diadakannya poster dan majalah dinding

### **Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital pada siswa**

Salah satu upaya dalam meningkatkan budaya literasi, sekolah harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang saat ini sedang berlangsung. karena di era sekarang teknologi informasi sangat berperan penting dalam aspek pendidikan. salah satunya literasi digital, guru dan siswa harus mampu menguasai literasi digital untuk tercapainya tujuan pembelajaran. oleh karena itu guru harus berperan aktif dalam mengembangkan budaya literasi terutama literasi digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini dapat membawa dampak positif dan dampak negatif. Dengan meningkatkan karakter dan tanggung jawab, maka siswa akan lebih selektif dan lebih waspada dalam memanfaatkan media digital, siswa akan menggunakan media digital

untuk menunjang kesehariannya salah satunya untuk proses belajar. Literasi digital memiliki banyak manfaat dan dapat memudahkan serta menjadi tantangan. misal untuk pencarian informasi di internet dapat lebih mudah, namun media digital juga berdampak negatif, yaitu ada beberapa konten yang kurang mendidik dan kurang bermanfaat, oleh karena itu siswa seharusnya mengambil sikap yang kritis dalam pencarian informasi dari internet, siswa harus bisa menyaring informasi yang didapatkan dari internet sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran (Pambudi & Windasari, 2022).

### **Peran guru dalam meningkatkan literasi pada siswa**

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswa dengan cara mendorong mereka untuk membaca dan terlibat dengan materi bacaan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengembangkan metode pengajaran yang interaktif dan menarik. Pertama, guru harus memperhatikan pentingnya perannya dalam meningkatkan minat baca siswa melalui dorongan untuk membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan. Dengan mengembangkan pendekatan pengajaran yang interaktif, guru dapat memotivasi siswa untuk lebih luas pengetahuannya melalui membaca dan riset.

Contoh serta inspirasi dari guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Selain itu, penting bagi guru untuk memantau kemajuan siswa dalam membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Mengenai aspek tertentu dari peran guru, ada beberapa poin penting:

a. Guru sebagai fasilitator

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam pendidikan formal dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Di dalam proses mencapai keberhasilan belajar siswa, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial. Tugasnya tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga menjadi penghubung yang membolehkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, bahagia, penuh semangat, tanpa rasa cemas, dan berani mengemukakan pendapatnya tanpa ragu. Sebuah penelitian dari artikel yang melibatkan wawancara dengan kepala sekolah di SDN 182 Pekanbaru menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator. Hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas fisik seperti sudut baca dan rekomendasi buku untuk siswa. Data menunjukkan bahwa penyediaan sudut baca di dalam kelas dan rekomendasi buku dari perpustakaan adalah metode yang efektif untuk membiasakan siswa membaca serta meningkatkan minat baca mereka (Nurhasanah & Mustika, 2024).

b. Guru sebagai motivator

Guru dapat memberikan motivasi kepada siswa hingga mencapai kemampuan terbaik mereka. Guru bisa memberikan inspirasi dan menjadi acuan bagi siswa dalam meningkatkan minat membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dari sebuah artikel temuan dari penulis mengatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak motivasi bagi siswa dengan minat baca yang tinggi. Mereka secara konsisten memberikan dorongan dan kata-kata penuh semangat agar anak-anak tetap tertarik dalam membaca dan menjaga minat mereka dalam membaca. data tersebut diperkuat dengan hasil temuan bahwa benar guru berperan sebagai motivator berperan dalam memberikan semangat dan motivasi yang tinggi terhadap siswa agar dapat menumbuhkan minat membacanya dengan literasi. Misalnya dengan memberikan kata-kata pujian karena anak sudah mau melakukan kegiatan membaca dengan menyenangkan, seperti "sudah bagus" dan menyatakan bahwa kemampuan membaca anak sudah baik (Panjaitan et al., 2023).

c. Guru sebagai konselor

Menurut Fauziah dan Ramdhani guru berperan sebagai konselor yang memberikan solusi kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah agar dapat meningkatkan semangat dan motivasi. Sama seperti pandangan tersebut, konselor memberikan arahan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung agar semangat dan motivasi dalam membaca dapat terwujud.

Peran guru sebagai konselor, dapat berperan dengan melakukan diskusi dengan siswa mengenai kendala yang dialami oleh siswa dalam membaca. data tersebut diperkuat dengan hasil temuan bahwa benar peran guru sebagai konselor terlihat dari cara dia bertanya kepada siswa tentang kesulitan apa yang mereka hadapi dan alasannya. Contohnya apabila ada seorang siswa yang memiliki ketertarikan besar dalam membaca, guru akan memberikan pendampingan saat siswa tersebut belajar membaca dan memberikan bantuan ketika siswa tersebut menghadapi hambatan. Guru akan memberikan pendampingan kepada siswa yang memiliki minat dalam membaca namun membutuhkan peningkatan keterampilan mereka, memberikan bantuan saat mereka menghadapi kesulitan, dan memberikan waktu ekstra bagi siswa yang belum mampu membaca. Guru dan orang tua bisa bekerja bersama dalam mendukung anak-anak dalam kegiatan membaca di rumah (Fauziah et al., 2022).

d. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru harus menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. evaluasi terhadap aspek intrinsik lebih fokus pada aspek kepribadian peserta didik yaitu aspek nilai. dengan begitu, guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga prosesnya. menurut madu dan hariyati sebagai pengoreksi guru memberikan penilaian melalui berbagai metode, termasuk tes dan non tes. Berdasarkan hasil wawancara dari artikel temuan oleh rina nurhasanah yang dilakukan

bersama guru RHG di SDN 182 Pekanbaru, guru tersebut mengatakan bahwa peran guru sebagai evaluator, di mana guru memancarkan proses membaca yang meliputi pelafalan, kelancaran membaca, dan tanda baca. Informasi tersebut didukung dengan penemuan bahwa guru bertindak sebagai penilai dengan memberikan kuis dan meminta siswa untuk mengerjakannya sendiri. guru juga meminta peserta didik untuk merekam diri membaca atau membacakan bagian favorit dari buku di hadapan seluruh kelas. Selain itu dengan memberikan pertanyaan dan meminta siswa mengerjakannya secara mandiri. guru juga diminta peserta didik mengirimkan rekaman membaca atau membacakan bagian buku favorit di depan kelas. Sebagai evaluator, guru perlu mengetahui kelemahan dan solusinya untuk meningkatkan minat membaca siswa. Misalnya, kesulitan mengartikulasikan kata-kata yang tidak familiar atau terlalu panjang, karena itu perlunya perbaikan dalam teknik membaca (Nurhasanah & Mustika, 2024).

Guru memperbaiki cara membaca yang salah dengan memberikan contoh cara membaca yang benar. metode penyampaian membaca oleh guru membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dan menumbuhkan minat membaca karena mereka merasa lebih mudah memahami teks. Setelah itu, guru mengevaluasi hasilnya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan bacaan tersebut (mencakup identitas dan isi bacaan). guru memerintahkan murid untuk menyelesaikan tugas dengan cara menulis. guru juga menilai kemampuan membaca secara lisan (Amalia Rahmi & Febrina Dafit, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan artikel di atas maka dapat di simpulkan bahwa Strategi gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan upaya untuk mengasah kemampuan, memperoleh, serta memahami pengetahuan, sedangkan proses pemahamannya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, menulis, dan mendengarkan. Selain itu GLS juga upaya yang komprehensif dan berkesinambungan harus dilakukan untuk menjadikan sekolah menjadi organisasi pembelajaran bersama warga sekolah melalui partisipasi Masyarakat untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital pada siswa, salah satu upaya dalam meningkatkan budaya literasi, sekolah harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang saat ini sedang berlangsung. karena di era sekarang teknologi informasi sangat berperan penting dalam aspek pendidikan. salah satunya literasi digital, guru dan siswa harus mampu menguasai literasi digital untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa dengan cara mendorong siswa untuk membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan. guru dapat melakukan ini dengan cara mengembangkan metode pembelajaran

yang interaktif dan menarik pertama, guru berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa dengan cara mendorong siswa untuk membaca dan berinteraksi dengan bahan bacaan. guru dapat melakukan ini dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. guru harus memaksimalkan kemampuan dalam memotivasi siswa untuk menambah wawasan dengan membaca dan penelitian. guru dapat melakukan ini dengan cara memberikan contoh dan inspirasi kepada siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Rahmi, A., & Febrina Dafit. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 415–423. <https://doi.org/10.23887/jppg.v5i2.51363>
- Fauziah, S., Sumiyani, S., & Ramadhani, I. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Munthe, I. R., Sari, N. F., Rambe, B. H., Alfaini, I., Aritonang, Y. B., & Fauziah, R. (2024). Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa di SD TPI Janji Rantauprapat. 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.848>
- Nurhasanah, R. N., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 318. <https://doi.org/10.29210/1202424203>
- Pambudi, M. A., & Windasari. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 636–646.
- Panjaitan, I., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(23), 656–664.
- Ramadhani Kurniawan, & Afi Parnawi. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan Mengenai Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 110–115. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.288>